

**FENOMENA PHK MASA PANDEMI COVID-19 DAN DAMPAKNYA
TERHADAP *FRESHGRADUATE* JURUSAN ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Rizqiya Fauziyah Akhmad

Program Studi Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
Kampus Ketintang, Surabaya, 60231
Email: rizqiya.17081324036@mhs.unesa.ac.id

Lucky Rachmawati

Program Studi Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
Kampus Ketintang, Surabaya, 60231
Email: luckyrachmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk membahas terkait dampak yang terjadi akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan akibat adanya pandemi COVID-19 terhadap jobseeker terutama freshgraduate di Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap beberapa aspek seperti aspek ekonomi dan ketenagakerjaan, dengan adanya kebijakan PHK pada era pandemi seperti ini, dan juga keadaan ekonomi negara sedang tidak stabil menimbulkan angka pengangguran meningkat. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber dan juga dibandingkan dengan teori dan studi terdahulu. Freshgraduate jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya sebagai jobseeker merasakan dampak akibat terjadinya kebijakan perusahaan berupa PHK pada saat pandemi COVID-19. Hardskill dan juga softskill sebagai landasan utama untuk bersaing di dunia kerja serta terciptanya SDM yang unggul ditengah perubahan global seperti sekarang ini.

Kata Kunci : COVID-19, freshgraduate, PHK, pengangguran

Abstract

This research was conducted to discuss the impact that occurred due to the termination of employment (PHK) by companies due to the COVID-19 pandemic on jobseekers, especially fresh graduates at the Department of Economics, Universitas Negeri Surabaya.. The COVID-19 pandemic has had a significant impact on several aspects such as economic and employment aspects, with the layoff policy in this pandemic era, as well as the unstable state of the economy, causing unemployment to increase. The method used in this research is descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The results of the study are based on the results of interviews that have been conducted with the informants and are also compared with previous theories and studies. Freshgraduate majoring in Economics, State Universitas Negeri Surabaya as a jobseeker felt the impact of the company's policy of layoffs during the COVID-19 pandemic. Hard skills and soft skills are the main foundation for competing in the world of work and the creation of superior human resources in the midst of today's global changes.

Keywords: COVID-19, freshgraduate, PHK, unemployment

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan adanya corona virus atau COVID-19, corona virus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan yang dimulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19. COVID-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, dengan kasus pertama terdapat 2 pasien yakni 1 Warga Negara Asing (Jepang) dan 1 Warga Negara Indonesia, setelah 2 kasus diumumkan terjadi peningkatan kasus positif di Indonesia setiap harinya. Pada awalnya virus ini menyebar di kota Wuhan, China kemudian COVID-19 ini menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Terjadinya penyebaran COVID-19 mengakibatkan permasalahan yang luar biasa, coronavirus ini berdampak bukan hanya nasional melainkan mutinasional (WHO 2020).

COVID-19 menyebar ke berbagai daerah di Indonesia dengan cepat, dengan jumlah total pasien positif per tanggal 13 Oktober berjumlah 336.716, dengan provinsi DKI Jakarta berada di posisi pertama dan Jawa Timur berada di posisi kedua, DKI Jakarta dengan total 88.174 kasus dan Jawa Timur 47.280 kasus, dengan hal ini Indonesia mengeluarkan kebijakan *Work From Home* dan *Social Distancing*, kebijakan ini dimaksudkan membatasi kegiatan masyarakat diluar rumah guna menekan jumlah angka pasien positif COVID-19 (Satgas COVID-19 2020). Hal ini tentu membawa dampak positif dan negatif, positif nya adalah dapat mengurangi penyebaran COVID-19 dan negatifnya adalah terjadinya perlambatan kegiatan usaha pada bulan Maret 2020 akhir yang mana juga akan berdampak pada menurunnya penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Dalam Negeri (PPN DN) pada bulan April 2020 (Kemenkeu 2020). Selain hal tersebut, kebijakan ini juga akan berdampak pada sektor ketenagakerjaan, dimana pada bulan April 2020 tercatat sebanyak 2.084.593 pekerja dari 116.370 perusahaan telah dirumahkan dan terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) (Kemnaker 2020). Pertumbuhan ekonomi pun ikut melemah, pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal II (Q2) 2020 mengalami kontraksi sebesar 5.32 persen year on year (yoy) (BPS 2020). Dengan hal tersebut permasalahan yang sangat terlihat selain bidang kesehatan adalah pengangguran akibat adanya pancemic COVID-19 ini.

Pengangguran angkatan kerja merupakan masalah yang sering terjadi di negara berkembang dan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian utama disamping itu pandemi COVID-19 menyebabkan masalah pada sistem ketenagakerjaan di Indonesia, diketahui bahwa salah satu aspek pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah tenaga kerja. Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan per kapita dan produk domestik regional bruto, akibat terjadinya pandemi COVID-19 banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan. Perusahaan lebih memilih melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat adanya COVID-19 demi menekan atau menghindari kerugian

akibat berkurangnya permintaan namun produksi harus tetap berlanjut. Hal ini akan menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi.

Menurut data BPS tahun 2020 sejak Februari jumlah angkatan kerja yang tercatat sebanyak 137,91 juta orang naik sebesar 1,73 juta orang dari tahun 2019. Angkatan kerja itu sendiri terdiri dari komponen penduduk yang bekerja dan pengangguran. Untuk penduduk yang bekerja berjumlah 131,03 juta sedangkan untuk penduduk yang menganggur berjumlah 6,88 juta orang. Dengan rincian penduduk bekerja naik sejumlah 1,67 juta orang dan pengangguran 60 ribu orang (BPS 2020). Angkatan kerja atau *labor force* adalah bagian penduduk yang bersedia dan mampu melakukan pekerjaan. Dalam hal ini angkatan kerja yang “mampu” diartikan mampu secara fisik, jasmani dan mental serta secara yuridis mampu dan juga memiliki kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan yang ingin dilakukan, yang mampu bersedia aktif maupun pasif dalam melakukan dan mencari pekerjaan (Sumarsono 2009). Angkatan kerja memiliki rentan umur usia produktif yakni umur 15 – 64 tahun. Namun peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diiringi dengan peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK adalah presentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja, mengindikasikan besarnya presentase penduduk usia kerja aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah.

Hal ini mempengaruhi jumlah angkatan kerja tersedia, karena semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi juga pasokan tenaga kerja untuk memproduksi suatu barang atau jasa dalam perekonomian. TPAK pada bulan februari 2020 berjumlah 69,19% turun 0,15% dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan kondisi ketidakpastian kondisi ekonomi yang ada di Indonesia akibat COVID-19, banyak perusahaan yang terkena dampak secara langsung, sektor usaha yang mengalami penurunan pendapatan adalah sektor UMKM sebanyak 84,2% sedangkan untuk UMB (Usaha Menengah Besar) sebanyak 82,29%, data tersebut dipublikasikan oleh BPS yang melakukan survei kepada 34.559 pelaku usaha yang terdampak oleh pandemi COVID-19. Dengan adanya kebijakan *Work From Home* pelaku usaha di bidang akomodasi dan makan minum adalah jenis usaha yang paling terdampak, dikarenakan dua hal tersebut tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari, dan data yang dipublikasikan oleh BPS presentase nya adalah 92,47 % untuk sektor akomodasi, 90,9 % untuk jasa lainnya dan transportasi, pergudangan sejumlah 90,34%.

Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro dimana hal ini dapat diukur dengan peningkatan atau penurunan PDB/GDP yang telah dihasilkan oleh negara tersebut karena faktor yang berkaitan dengan pengangguran adalah GDP (*Gross Domestic Product*). Dengan adanya pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi dan juga pengangguran meningkat seiring banyaknya perusahaan yang mengambil kebijakan PHK (Andayani, H 2020). Meningkatnya jumlah pengangguran terbuka bukan hanya disebabkan oleh menurunnya laju pertumbuhan ekonomi namun juga disebabkan oleh perubahan perilaku masyarakat kemudian kebijakan pembatasan sosial dalam skala kecil maupun besar. Daya tahan ekonomi para pekerja yang berada di sektor informal perlu diwaspadai karena relatif rapuh, terutama yang bergantung pada penghasilan

harian seperti pedagang asongan, atau sopir transportasi umum (Ainul, N 2020). Selain PHK kebijakan-kebijakan perusahaan yang dikeluarkan selama adanya pandemi COVID-19 antara lain yakni masih beroperasi namun melakukan pengurangan jam kerja, tetap beroperasi namun melebihi kapasitas, tetap beroperasi dan menerapkan *Work From Home* dan tenaga kerja tidak dibayar. Beberapa kebijakan tersebut membawa dampak kepada masyarakat yang berstatus pengangguran terbuka, pengertian pengangguran terbuka menurut BPS adalah mereka yang tak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha atau mereka yang tak punya pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan karena merasa susah mendapatkan pekerjaan.

Salah satu masyarakat yang tergolong menjadi pengangguran terbuka adalah *freshgraduate* atau mahasiswa atau siswa yang baru saja lulus dari jenjang pendidikannya. Mereka yang baru saja lulus memiliki rentan umur produktif untuk mencari pekerjaan, namun dikarenakan pandemi COVID-19 beberapa perusahaan mengeluarkan kebijakan pengurangan tenaga kerja atau Pemutusan Hubungan Kerja. Universitas Negeri Surabaya (UNESA) adalah salah satu universitas yang menghasilkan lulusan di jenjang S1 dan D3. Salah satu fakultas dan jurusan yang memiliki program Magang atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) guna mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul untuk menghadapi dunia kerja dan arus globalisasi setelah lulus dari (UNESA) adalah Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi. Jurusan Ilmu Ekonomi mewajibkan mahasiswa untuk melakukan program PKL untuk melatih mahasiswa terbiasa dengan dunia kerja. Hal yang dikhawatirkan setelah kelulusan adalah bagaimana mendapatkan pekerjaan yang layak guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun, dengan adanya COVID-19 dan maraknya PHK, tantangan bagi *freshgraduate* sebagai pencari kerja (*jobseeker*) bukan hanya lulusan dari universitas lain yang lebih unggul namun juga keadaan yang tidak menentu.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak PHK selama pandemi COVID-19 terhadap *freshgraduate* Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UNESA sebagai *jobseeker* atau *pencari kerja*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, dimana penelitian ini bertujuan untuk meneliti fenomena yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari subjek penelitian dan data sekunder merupakan studi terdahulu berupa penelitian yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber data primer dari subjek penelitian didapatkan dengan hasil wawancara mendalam yang dipilih oleh peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yakni menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian (Satori 2017).

Untuk proses wawancara dengan subjek penelitian dilakukan secara tidak langsung tetapi via telepon, *voice note* dan *chat* di aplikasi *whatsapp*. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam peneliti dapat mendapatkan informasi dari subjek penelitian yang selanjutnya akan diolah menggunakan

model Milles dan Huberman (1992) yakni *interactive model*, yang mana terdapat empat tahapan yang dilakukan: a) pengumpulan data, b) reduksi data (reduction), c) penyajian data, dan yang terakhir d) penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan subjek penelitian kemudian data yang sudah terkumpul di analisa dengan pendekatan reduksi data setelah itu data disajikan dalam bentuk tulisan yang mendeskripsikan hasil data yang sudah dianalisa dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan metode triangulasi waktu.

Batasan objek penelitian ini hanya dilakukan untuk menganalisis bagaimana dampak kebijakan PHK pada saat COVID-19 terhadap *freshgraduate* sebagai *jobseeker* dan untuk batasan subjek penelitian nya adalah mahasiswa lulusan jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Pengambilan subjek penelitian yakni dengan kriteria mahasiswa lulusan Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya yang baru saja lulus pada tahun 2020. Peneliti mengambil objek penelitian di Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya dan subjek mahasiswa lulusan jurusan tersebut dikarenakan Jurusan Ilmu Ekonomi merupakan salah satu jurusan di Universitas Negeri Surabaya yang memiliki mata kuliah PKL (Pelatihan Kerja Lapangan), hal ini dapat menunjang mahasiswa lulusan Jurusan Ilmu Ekonomi dalam mengasah skill untuk mencari pekerjaan dalam menghadapi perubahan global seperti sekarang ini dan juga jurusan Ilmu Ekonomi terdapat mata kuliah ekonomi makro dan mikro, dimana dalam mata kuliah tersebut membahas terkait pengangguran, ketenagakerjaan, dan juga keadaan perekonomian suatu negara baik secara mikro maupun makro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran COVID-19 yang tidak teratasi dan begitu cepat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap aspek ekonomi dan ketenagakerjaan, di saat pandemi COVID-19 sedang terjadi pemerintah menerapkan *Work From Home* dan juga kebijakan preventif pencegahan penyebaran COVID-19 sesuai dengan peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 tentang diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hal ini menyebabkan segala proses pariwisata, produksi, perhotelan, maskapai penerbangan dan juga bidang lainnya yang mengalami kerugian yang sangat signifikan. Dalam aspek ketenagakerjaan dampak dari COVID-19 memang sangat dirasakan. Semakin menyempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia merupakan dampak dari beberapa perusahaan mengambil kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) hal ini dilakukan perusahaan untuk mengurangi kerugian yang terjadi di perusahaan tersebut, hal ini dikarenakan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan biaya konsumsi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Keputusan ini didukung oleh Pasal 164 dan 165 UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang kurang lebih berbunyi perusahaan dapat melakukan pemutusan hubungan kerja apabila perusahaan mengalami kebangkrutan atau pailit dan dalam keadaan memaksa (*force majeure*). Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan perusahaan

menjadi sesuatu yang meresahkan dan sangat berdampak bagi karyawan terutama buruh pabrik. PHK menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang yang terdampak, dan hilangnya sumber pendapatan para pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan PHK wajib di komunikasikan dengan kedua belah pihak yang bersangkutan yakni pengusaha dan serikat pekerja/buruh atau dengan pekerja/buruh apabila yang bersangkutan tidak tergabung dalam anggota serikat pekerja/buruh. Hubungan kerja adalah hukum yang mengatur hubungan antara pengusaha dengan buruh/pekerja sesuai dengan perjanjian kerja yang telah ditentukan.

Seperti data yang dilansir dari Kementrian Ketenagakerjaan (Kemnaker) per 1 Mei 2020:

1. Pekerja sektor informal yang telah di rumahkan akibat adanya pandemi COVID-19 berjumlah 1.032.960 orang
2. Sedangkan untuk sektor formal yang telah di PHK berjumlah 375.165 orang
3. Jumlah pekerja sektor informal dan formal yang terkena dampak pandemi COVID-19 yaitu 1.722.958 orang

Data yang telah dikeluarkan Kemnaker diatas bisa terus bertambah dikarenakan tidak menentunya kapan pandemi COVID-19 ini berakhir. Kebijakan yang dikeluarkan perusahaan terdampak berupa PHK tentunya hal ini tidak dapat dilakukan dengan sewenang-wenang dan pihak pekerja/ buruh memiliki perlindungan hukum terkait hal ini. Sesuai dengan UU Ketenagakerjaan Pasal 62 Tahun 2003 dimana menyebutkan bahwasanya pihak yang melakukan PHK memiliki kewajiban memberi pesangon atau uang ganti rugi kepada pekerja/buruh sesuai dengan upah sampai batas waktu berakhirnya perjanjian kerja.

Dengan banyak nya kasus PHK di perusahaan akibat adanya COVID-19 hal ini juga memberikan dampak pada *jobseeker* atau pencari kerja di masa pandemi terlebih pada para *freshgraduate* yang sedang gencar nya mencari pekerjaan, mereka juga merasakan dampak langsung dari terjadinya COVID-19 ini, seperti pernyataan dari saudara Rizky Firdaus Habibie salah satu mahasiswa yang baru lulus tahun 2020 dari jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

“Kalo ditarik alasannya sebagai freshgraduate itu jelas berpengaruh karena kita sebagai fresghgraduate yang notabene lulusan jurusan yang umum maksudnya ilmu yang bukan terapan kayak dokter, teknik mesin, terus biologi atau yang lainnya, kita kan bukan seperti itu jadi pengaruhnya cukup besar. Lowongan memang benar banyak kalau kita cari banyak tapi untuk yang tersedia sebagai yang lulusan kayak admin terus akuntan itu susah, lebih banyak lowongan – lowongan yang berhubungan dengan IT terus dokter perawat yang memang dibutuhkan saat ini” (Wawancara pada tanggal 18 Desember 2020)

Selain pernyataan dari saudara Rizky Firdaus Habibie pernyataan dari saudara Titan Nia Prameswary yang juga mahasiswa lulusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020 juga merasakan dampak yang sama akibat terjadinya COVID-19

“Dampak covid 19 sangat berpengaruh pada semua org salah satunya pada diri saya sendiri apalagi saya juga dinyatakan lulus pada tahun ini /fresh graduate. Pengaruh nya, yang sangat simple. Wisuda yang saya nantikan belum ada kepastian, belum tau diadakan online atau bahkan tidak ada. Dalam keseharian saya, saya sulit untuk mendapatkan kerja apalagi di saat seperti ini yang rata2 perusahaan melakukan work from home (WFH) bahkan pengurangan tenaga kerja. Informasi lowongan kerja yang saya dapatkan juga terbatas yakni dari media sosial / Instagram. CV yang saya kirimkan di berbagai perusahaan juga melalui online (email).” (Wawancara pada tanggal 21 Desember 2020)

Tingkat Pengangguran akibat kebijakan PHK selama pandemi COVID-19

Pada saat ini akibat terjadinya pandemi COVID-19 terdapat dampak yang cukup signifikan terhadap pelonjakan angka pengangguran di Indonesia. Pengangguran di Indonesia bertambah menjadi 9,77 juta orang per Agustus 2020. Penduduk yang bekerja berjumlah 128,45 juta orang dan mengalami penurunan sebanyak 0,31 juta orang dari bulan Agustus 2019. Dalam hal ini sektor pertanian mengalami peningkatan terbesar dengan presentase 2,23% poin, sementara itu unyuk sektor yang mengalami penurunan paling besar yakni sektor industri pengolahan dengan presentase 1,30% poin. Dalam keadaan ini terdapat 29,12 juta orang sebagai penduduk usia kerja yang terdampak oleh COVID-19 dan terdiri dari pengangguran yang disebabkan oleh COVID-19 berjumlah 2,56 juta orang, dan untuk golongan bukan angkatan kerja dikarenakan COVID-19 berjumlah 0,76 juta orang, sementara itu untuk jumlah orang yang tidak bekerja yakni 24,03 juta orang (BPS 2020).

Pada keadaan seperti ini sayangnya Indonesia terlihat belum cukup siap untuk menghadapi pelonjakan pengangguran dikarenakan investasi asing yang masuk ke Indonesia tidak begitu berdampak pada penyerapan tenaga kerja, hal ini dibuktikan dengan realisasi dari investor yang lebih condong ke sektor jasa dan mengalami peningkatan sedangkan untuk sektor sekunder seperti industri mengalami penurunan (Manap 2020).

Dampak PHK terhadap Freshgraduate sebagai Jobseeker

Meningkatnya jumlah PHK yang berakibat pada kenaikan angka pengangguran di Indonesia ikut memberikan dampak pada tersedianya lapangan pekerjaan. Kebijakan perusahaan untuk mengurangi jumlah angkatan kerja

otomatis akan mempersempit lapangan pekerjaan yang tersedia. Indonesia diprediksi akan mengalami bonus demografi pada tahun 2030, arti bonus demografi disini adalah keadaan dimana semakin meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang mana akan memberikan dampak meningkatnya jumlah tabungan dari penduduk usia produktif sehingga dapat memicu naiknya angka investasi dan juga pertumbuhan ekonomi, usia produktif disini adalah penduduk yang berada pada usia 15-64 tahun. Dalam hal ini momen bonus demografi adalah momen yang dapat memberikan dampak negatif maupun positif.

Penduduk usia produktif adalah salah satu aset bangsa untuk menyokong pertumbuhan ekonomi, kondisi bonus demografi ini sendiri juga dapat disebut dengan jendela kesempatan (*windows of opportunity*) untuk melakukan akselerasi ekonomi bagi suatu negara, dengan adanya bonus demografi ini juga dapat meningkatkan industri manufaktur dan infrastruktur, dan juga sektor UMKM dikarenakan banyaknya angkatan kerja yang tersedia.

Namun akibat adanya COVID-19 dan kebijakan perusahaan yang berubah, banyak *jobseeker* terutama *freshgraduate* kesusahan dalam mencari lowongan pekerjaan dan dapat mempengaruhi psikologi dan semangat mencari pekerjaan. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi psikologi para *jobseeker* pada saat akan melamar pekerjaan (Ahmad Fathoni 2020). Terlebih *freshgraduate* cenderung belum memiliki pengalaman yang cukup untuk bersaing di dunia kerja. Seperti yang dinyatakan oleh saudara Nurul Azizah mahasiswa lulusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya yang lulus pada tahun 2020

“Kendala yang dirasakan ada karena kita kan sebagai freshgraduate kalau semisal mencari kerja juga ngeliat-liat dulu gitu kan dari perusahaan nya. Kalaupun ada lowongan kerja itu tidak langsung di proses atau di panggil untuk interview karena proses nya itu lama banget gitu. Semisal kita melamar kerja di perusahaan A itu juga untuk kejelasan atau kepastian lolos atau tidak nya itu lama banget entah gara-gara covid-19 atau bagaimana. Tapi berdasarkan sharing-sharing pengalaman dengan teman itu dia menaruh lamaran sebelum covid-19 itu juga belum di proses. Jadi pasti ada kendala di bagian proses saat melamar pekerjaan tergantung kebijakan perusahaan masing-masing” (Wawancara pada tanggal 10 Januari 2021)

Hal ini juga dirasakan freshgraduate lainnya yakni Arinta Fitriana yang juga merupakan lulusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020, saudari memberi pernyataan

“Mengalami kesulitan dalam melamar kerja. Jadi rata2 kami hanya bisa melamar via email, dan kantor pos, tidak bisa melamar pekerjaan secara

langsung layaknya sebelum adanya pandemi ini. Dan itu jelas sangat berpengaruh terhadap respon dari perusahaan karena kemungkinan berkas lamaran tertimbun akan semakin besar sehingga tidak terbaca oleh pihak yg bersangkutan.” (Wawancara pada 25 Desember 2020)

Lulusan atau *freshgraduate* pada jenjang SMP-Sarjana merupakan penduduk di usia produktif, mereka tergolong angkatan kerja yang aktif atau sedang mencari kerja, TPT pada bulan Agustus untuk penduduk kelompok umur 15-24 tahun merupakan TPT tertinggi yakni mencapai 20,46% hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan. Kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia akibat adanya PHK masal selama pandemi COVID-19 menjadikan mereka pengangguran terdidik. Keadaan dimana lulusan perguruan, maupun sekolah menengah dan kejuruan akan terus meningkat namun tidak semua dapat tertampung di dunia kerja. Dalam hal ini pentingnya meningkatkan kualitas SDM yang memiliki pendidikan yang memadai dan juga *soft skill* atau ketrampilan yang dapat di gunakan pada saat terjadi dinamika dunia kerja seperti saat ini. Keadaan yang tidak memungkinkan mendorong masyarakat usia produktif untuk lebih berinovasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi nya. Bukan lagi mencari kerja tetapi membuka lapangan pekerjaan.

Pentingnya Hardskill dan Softskill guna menunjang kualitas SDM di Indonesia

Pemanfaatan momen bonus demografi dengan semakin banyak nya tersedia penduduk usia produktif dapat membantu menggerakkan roda perekonomian negara Indonesia, namun hal ini juga harus di bekali dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Pengertian dari penduduk usia produktif adalah penduduk yang benar-benar mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan memiliki dana untuk tabungan, yang mana dana tersebut dapat di mobilisasi untuk investasi. Penduduk usia kerja di Indonesia mengalami peningkatan dari 201,19 juta orang di bulan Agustus 2019 menjadi 203,97 juta orang pada bulan Agustus 2020. Penduduk usia kerja disini adalah orang yang berumur 15 tahun keatas. Penduduk usia kerja meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Kemudian untuk jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 2,36 juta pada Agustus 2020 dari tahun sebelumnya. Untuk Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mengalami peningkatan penduduk usia kerja yang aktif di pasar kerja, baik penduduk yang memiliki pekerjaan ataupun menganggur (BPS 2020).

Selain itu pendidikan merupakan salah satu indikasi dari kualitas dan juga produktivitas angkatan kerja. Pada bulan Agustus 2020 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada masing-masing kategori pendidikan mengalami angka oeningkatan seiring dengan meningkatnya TPT nasional, untuk tamatan atau lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi TPT

dengan angka tertinggi di bandingkan jenjang pendidikan lainnya, yakni sebesar 13,55% sedangkan yang palinh rendah adalah TPT lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 3,61%. Untuk jenjang Diploma I/II/III pada bulan Agustus 2020 mengalami kenaikan menjadi 8,08% dan untuk tingkat Sarjana sebesar 7,35% (BPS 2020). Pentingnya peningkatan mutu pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas SDM di era global seperti ini sangat di butuhkan guna mempersiapkan SDM yang dapat bersaing dengan negara- negara lain dari segi ketrampilan dan juga kualitas. Kualitas SDM sangat menentukan bagaimana negara dapat menghadapi tantangan dan juga persaingan di era global dengan negara lain (Oktarina dalam Cahyaningrum, D 2018).

Keadaan negara yang tidak stabil seperti sekarang ini menuntut masyarakat dari berbagai lapisan untuk saling membantu memulihkan kembali keadaan perekonomian di Indonesia. Dalam menghadapi perubahan global yang terjadi, SDM yang unggul harus dibekali dengan *softskill* dan juga *hardskill*. *Softskill* adalah kemampuan individu dalam berkomunikasi, mengontrol emosi diri sendiri, atau lebih cenderung kepada kepribadian individu. Kemudian untuk *hardskill* adalah kemampuan atau keahlian yang dibutuhkan oleh perusahaan berdasarkan kualifikasi pekerjaan yang akan dilamar. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam kesiapan nya untuk bekerja, faktor tersebut ada faktor internal dan sosial. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dorongan diri sendiri atau individu seperti bakat dan minat, jiwa kepemimpinan, nilai, kepribadian, norma, sikap, pengetahuan, hobi dan keterbatan pribadi. Sedangkan untuk faktor sosial yakni lingkungan teman sebaya, keadaan masyarakat sekitar dan juga bimbingan dari orang tua. (Sukardi dalam Cahyaningrum, D 2018). Perusahaan akan mengeluarkan kualifikasi apa saja yang dibutuhkan pada saat membuka lowongan pekerjaan. Kedua hal ini merupakan dasar utama untuk melamar pekerjaan, apalagi di saat keadaan negara yang tidak stabil seperti ini tentu kedua hal tersebut sangat dibutuhkan. Dalam UU Nomor 13 tahun 2004 pengertian kesiapan kerja sendiri ialah kemampuan kerja setiap individu mencakup beberapa aspek seperti pengetahuan, sikap kerja dan juga ketrampilan seusia degan standar yang telah ditetapkan.

Diperlukannya meningkatkan kualitas SDM sebagai modal awal untuk dapat beradaptasi dalam dunia kerja di era revolusi industry 4.0 yang mana berlakunya ekonomi digital yang berbasis pada *Internet of Things* (ToT) (Sulistyawati, R 2020). Seperti pernyataan dari saudari Nurul Azizah terkait hal ini yang merupakan mahasiswa lulusan jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020

“Kalau ini aku gabisa milih salah satu dikarenakan saat kondisi negara sedang tidak stabil ini kita harus punya dua duanya antara soft skill dan hard skill. Soalnya perekonomian negara saat ini kan sudah tidak stabil ya apalagi

dimasa pandemi ini kita harus berjuang gitu, mulai dari kita untuk keluarga. Aku pernah tau itu pada saat negara mengalami krisis moneter itu bagaimana cara mengatasi nya di tolong sama para wirausahawan atau UKM-UKM kecil gitu. Kalau menurutku sih yang paling dibutuhkan saat kondisi negara sedang tidak stabil dimulai dari kita sendiri yang mulai memikirkan ide untuk membangun perekonomian kita sendiri seperti dimulai dari UMKM guna menunjang perekonomian negara pada saat ini.” (Wawancara 10 Januari 2020)

Selain pernyataan dari saudari Nurul Azizah, pernyataan dari Kafita Amaliya yang merupakan mahasiswa freshgraduate dari jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020 juga menyatakan

“baik soft skill maupun hardskill dua – dua nya perlu kita tambah ya kayak tadi contoh nambah ilmu ikut pelatihan ikut seminar atau bagaimana atau mungkin kita daftar magang di perusahaan juga nggapapa kalau memang kepengen. Kalau saya sih selama ini juga berusaha bisa magang di perusahaan – perusahaan biar bisa nambah ilmu juga atau ya itu tadi ikut pelatihan biar mengasah hardskill atau softskill kita. Karena soft skill atau hard skill yang kita miliki nanti pasti dibutuhkan dan dicari perusahaan kalau memang kita memiliki kedua kemampuan itu lebih diutamakan jadi berusaha untuk mengasah keduanya juga “ (Wawancara 9 Januari 2021)

Dengan semakin menyempitnya lapangan pekerjaan akibat kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di tengah pandemi COVID-19 di Indonesia, bekal SDM yang unggul dan juga memiliki *hardskill* dan juga *softskill* dapat digunakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. Penduduk usia produktif yang tergolong usia muda dan generasi millennial dapat menyalurkan ide dan inovasi nya untuk membantu perekonomian Indonesia yang sedang tidak stabil seperti sekarang ini. Bisa lewat UMKM atau bidang lainnya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *freshgraduate* dari jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Surabaya yang menjadi *jobseeker* atau pencari kerja merasakan dampak yang cukup signifikan akibat adanya kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja dari perusahaan akibat adanya COVID-19. Mereka merasakan semakin sulitnya mencari pekerjaan di era pandemi seperti sekarang ini, keadaan yang tidak menentu serta kebijakan perusahaan yang berubah menyesuaikan keadaan. Persaingan dalam mencari kerja juga semakin ketat, dikarenakan bukan hanya sesama freshgraduate namun juga para pekerja yang terkena PHK juga sama-sama berjuang mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Membekali diri dengan *softskill* dan *hardskill* adalah salah satu usaha untuk bersaing di dunia kerja, serta meningkatkan kreatifitas dan juga inovasi untuk menghadapi perubahan global yang terjadi sewaktu-waktu agar SDM yang ada di Indonesia semakin unggul dan tidak hanya

menggantungkan pada lowongan pekerjaan pada perusahaan namun juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

REFERENSI

- Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha. Badan Pusat Statistika 2020. Katalog 3101028
- Anwar dalam Taniady, Vicko, et al. *"PHK DAN PANDEMI COVID-19: SUATU TINJAUAN HUKUM BERDASARKAN UNDANG-UNDANG TENTANG KETENAGAKERJAAN DI INDONESIA."* Jurnal Yustisiabel 4.2 (2020): 97-117.
- Arafa, Faishal Nur, and Nunung Nurwati. *"Pengaruh Covid 19 Terhadap Mortalitas Dan Ketenagakerjaan di Indonesia."* Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS 2.2 (2020): 12-32.
- Badan Pusat Statistika 2020. *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5.32 Persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html> diakses pada : Sabtu, 10 Oktober 2020
- Berita Resmi Statistik. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020 No.40/05/Th.XXIII*, 05 Mei 2020.
- Binwasnaker. 2020. *Menaker Beri Bantuan Bagi Korban PHK dan Dirumahkan*. Diakses pada 17 Oktober 2020
<https://www.kemnaker.go.id/news/detail/menaker-beri-bantuan-bagi-korban-phk-dan-dirumahkan>
- Cahyaningrum, Dina, and S. Martono. "Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bimbingan Karir, Penguasaan Soft Skill, dan Kompetensi Kejuruan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa." *Economic Education Analysis Journal* 7.3 (2018): 1193-1206.
- Fathoni, Ahmad. *"PENGARUH PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA (PHK) TERHADAP PSIKOLOGI (SEMANGAT MENCARI PEKERJAAN BARU)."* Dinar: Jurnal Prodi Ekonomi Syariah 3.2 (2020): 66-66.
- Ferry Sandi. 2020. *Menaker : Corona Memang Berat, PHK Hanya Langkah Terakhir*. *CNBC Indonesia* diakses 13 Oktober
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200408174152-4-150699/menaker-corona-memang-berat-phk-hanya-langkah-terakhir>
- Indayani, Siti, and Budi Hartono. *"Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19."* Jurnal Perspektif 18.2 (2020): 201-208.
- Mardiyah¹, Rahma Ainul, and R. Nunung Nurwati. *"DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENINGKATAN ANGKA PENGANGGURAN DI INDONESIA."* Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjajaran
- Maryati, Sri. *"Dinamika pengangguran terdidik: tantangan menuju bonus demografi di Indonesia."* *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat* 3.2 (2015): 124-136.

- Muhdar, H. M. *"POTRET KETENAGAKERJAAN, PENGANGGURAN, DANKEMISKINANDI INDONESIA: Masalah dan Solusi."* Al-Buhuts 11.1 (2015): 42-66.
- Putri, Retno Karunia, et al. *"Efek Pandemi Covid 19: Dampak Lonjakan Angka PHK Terhadap Penurunan Perekonomian Di Indonesia."* Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (BISMAK) 1.2 (2020).
- Satori Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung.* Alfabeta Bandung
- Sirusa Badan Pusat Statistik
 (<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/51#:~:text=Persentase%20penduduk%20usia%2015%20tahun%20keatas%20yang%20merupakan%20angkatan%20kerja.&text=Mengindikasikan%20besarnya%20persentase%20penduduk%20usia,secara%20ekonomi%20disuatu%20negara%20wilayah>) diakses pada 15 Oktober 2020
- Sulistiawati, Rini. *"Strategi Kebijakan Perencanaan Tenaga Kerja Pasca Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Revolusi Industri 4.0 di Provinsi Kalimantan Barat."* FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS TANJUNGPURA: 114.
- Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketengakerjaan.
https://kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf diakses pada 12 Oktober 2020
- Webiste Satuan Tugas Penanganan COVID-19. *Peta Persebaran COVID-19.*
<https://covid19.go.id/peta-sebaran> di akses pada : Sabtu, 10 Oktober 2020
- Website Official Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, diakses pada 15 Oktober 2020 <https://fe.unesa.ac.id/ilmuekonomi/2020/>
- World Health Organization South-East Asia Indonesia. *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus.*
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public> diakses pada hari : Sabtu, 10 Oktober 2020